

RANGKUMAN SEMINAR FILSAFAT

3 November 1990

Judul

FILSAFAT MENGHADAPI MASA DEPAN

Dr. Damarjati Supaadjar

Dalam makalahnya yang berjudul Filsafat dan Pengembangan Intelektual, ia mengemukakan bahwa filsafat yang ingin dikembangkan ialah yang antara lain mengembangkan intelektualitas setinggi-tingginya, namun juga yang mengembangkan dan memberikan panduan bagi suatu etos kerja yang seefisien dan seefektif mungkin.

Upaya tersebut didasarkan atas tujuan mencapai taraf intelektualitas yang merupakan ratio antara mental dan usia kronologis. Artinya orang akan makin cerdas, apabila usia mentalnya mengata-si usia kronologisnya. Menurut psikologi perkembangan, kenyataan memperlihatkan adanya kepekaan masalah pada setiap masa perkembangan, sekaligus kemampuan pemecahannya. Dengan kata lain ukuran kematangan mental antara lain ditandai oleh kekuatan tali simpul yang dibuat serta ketahanan-ujiannya melampaui rentangan waktu. Contoh pencapaian tingkat kecerdasan setinggi-tingginya adalah para Rasul. Sehingga kesimpulannya makin cepat transformasi dari gejala lahiriah ke batiniah, yaitu mendapatkan kesimpulan yang final yang mengatasi dimensi waktu, makin tinggilah taraf kecerdasan seseorang. Dengan kata lain, tingkat intelektualitas ditentukan oleh dominasi yang batin terhadap yang lahir, serta kilas balik akhir dari kesegalaan terhadap setiap momentum.

Mengenai perkembangan ilmu filsafat atau khususnya filsafat Pancasila, dalam fungsinya menjawab tantangan hari depan serta peranan kita, Damarjati, membaginya menjadi dua bagan pengembangan yaitu : secara teoritis, ke arah keserjanaan filsafat dan secara praktis ke arah kefilsafatan. Drs. Hafidh Asrom, dalam makalahnya Dari Filsafat

Ke Bisnis, menyampaikan pengalaman-pengalaman praktisnya yang sarjana filsafat dan menggeluti bidang bisnis.

Drs. Ir. Dada Sembada, MS. menyampaikan makalah Peran Filsafat Dalam Pengembangan Konsep Pembangunan Berwawasan Lingkungan, menunjukkan Filsafat sebagai cara berpikir yang kritis untuk mempertanyakan segala sesuatu yang menjadi Kepedulian seseorang, memiliki peran dan fungsi yang besar untuk mengisi dan ikut mengembangkan konsep pembangunan berwawasan lingkungan.

Melalui lembaga swadaya masyarakat, Filsafat dapat memberikan alternatif-alternatif dan jalan keluar dari kemampetan keadaan masyarakat yang irasional dan totaliter.

Drs. Abuhasan Asy'ari menyampaikan makalah yang berjudul Kebudayaan dan Filsafat. Didahului dengan uraian tentang kebudayaan yang meliputi pembahasan etimologis, manusia sebagai makhluk kebudayaan, pertalian kebudayaan, penjelmaan Budi, Benda-benda dan Nilai-nilai Kebudayaan, penjelmaan nilai-nilai kebudayaan. Ia mengemukakan bahwa filsafat muncul pertama kali di dalam Kebudayaan ekspresif. Filsuf-filsuf pertama merupakan penentang mitologi, dan diganti filsafat.

Filsafat sebagai hasil dari usaha berpikir filsuf menjadi benda kebudayaan yang bila hal ini dijunjung masyarakat ia menjadi ideologi. Apabila ideologi dilestarikan untuk mengatur kelakuan tiap-tiap individu ia berubah lagi menjadi mitologi.

Drs. Habib churzin dalam ceramah tanpa makalah tertulis yang diberinya judul Masa depan dalam perspektif Filsafat dan Agama, memulainya dengan pertanyaan "Mengapa kita harus peduli dengan masa depan". Ada tiga dasar alasan yang harus diperhatikan, yaitu masa depan sudah kita mulai hari ini. Kita telah menjadi bagian dari masyarakat dunia, Kita telah dipersatukan oleh orde dunia.

Menurutnya dalam memandang masa depan harus aeda perubahan pandangan dari pragmatis ke Eupraksofi, kata terakhir ini berasal dari Eu yang berarti tindakan etis/moral, Praksis berarti action dan reflexion, Sofia berarti kebijaksanaan. Eupraksofi berarti pengaturan pandangan yang aktif dan etis ke dalam tindakan.

Lebih lanjut Habib membagi uraiannya menjadi dua bagian, yakni pertama, masa depan dalam bahasa teknokrasi, kedua masa depan dalam bahasa agama. Mengenai yang pertama, ia mensinyalir adanya gejala manusia telah memperluas kemampuannya, sehingga justru dapat menghancurkan dirinya sendiri dan planet bumi. Realitas yang dihadapi manusia dewasa ini adalah keterbatasan sumber daya alam, pencemaran alam dan kemiskinan. Sekarang terjadi "penjajahan" terhadap masa depan yang secara etis tidak dapat dipertanggungjawabkan (colonializing the future). Akhirnya muncul bencana-bencana yang dibuat oleh tangan manusia sendiri (man made disaster).

Dibutuhkan suatu etika perdamaian yang dapat mengkaji kembali nilai-nilai dasar serta komitmen moral yang tinggi dalam melihat alam. Secara konkret, ia mengusulkan : (1) Perlunya Fakultas Filsafat mengembangkan studi etika yang membawa masyarakat dapat berpikir secara global melewati batas-batas kepentingan, kebangsaan. (2) Pengembangan horizon moral dan solidaritas dalam konteks yang global. (3) Belajar menerima realitas yang diciptakan Allah dengan pelbagai diversitasnya.

Pengembangan keanekaragaman merupakan hal yang penting, jangan sampai hak-hak budaya (cultural right) masyarakat minoritas terancam oleh budaya masyarakat mayoritas.

Sedangkan masalah yang kedua, masa depan dalam bahasa agama. Diuraikannya mengenai janji Allah terhadap masa depan manusia. Di sini orang bertanya di samping tentang sejarah kenabian juga tentang penyelamatan umat manusia.

Setiap saat Allah itu berkreasi (S. Arrachman), jadi harus selalu ada penciptaan, pembaharuan. Oleh karena itu diperlukan teologi penciptaan untuk menyertai teologi pembebasan.

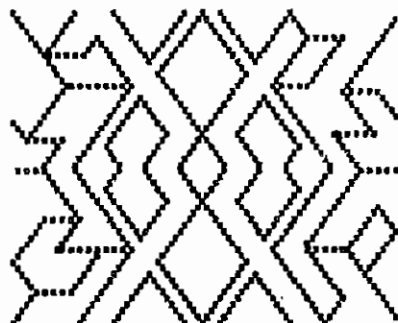
Tanggungjawab filsafat terletak pada penataan kembali konfigurasi nilai-nilai. Kemudian "diturunkan" kepada masyarakat yang lestari (sustainable society) yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sehat secara lingkungan, dengan tidak ada pengrusakan.
2. Sehat secara ekonomis.
3. Sehat secara sosial, adil.

4. Sehat secara etik, dapat dipertanggungjawabkan (justified).
5. Sehat secara teknologis, dengan ketepatan penggunaannya.
6. Pembangunan masa depan harus ber"wajah" manusiawi.
7. Harus bersandar pada partisipasinya kebijaksanaan rakyat (wisdom people).

Di samping para pembicara di atas, juga tampil Drs. Anas Saidi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Pertemuan seminar tersebut dipimpin oleh dua moderator, yaitu Drs. Achmad Charris Zubair dan Drs. Djoko Pitoyo.



KHAZANAH FILSAFAT

Disusun Oleh : Ali Mudhofir

AHAMKARA (SAN.)

Bhagawatgita. Asas Keakuan manusia yang menyangkutkan diri dengan dunia luar. Oleh karena ahankara ini manusia dikaburkan pandangannya, sehingga ia mengira bahwa purusa itu karena permuatan guna tadi diikat oleh prakti. -H H

AHAMKARA (SAN.)

Sankya. Azas individual yang menimbulkan adanya individu. Karena ahankara, segala sesuatu memiliki latar belakangnya sendiri-sendiri. Ahankara memiliki segi yang kosmis dan yang djiwal. Dari segi yang kosmis timbul subjek dan objek yang berdiri sendiri. Dari segi yang kejiwaan timbul rasa diri manusia. -H H

AKTSUBSANZ (JER) - Substansi Aktif

Max Scheler (1874 - 1938). Bagi Max Scheler, substansi aktif sama dengan persona. Persona adalah subyek yang terus-menerus berbuat, terus-menerus berubah, akan tetapi juga terus-menerus tetap, identik. Aksi atau perbuatan adalah perubahan persona. Bersama-sama dengan berubahnya itu tetap juga identitas persona. Persona subyek dari aksi-aksi itu, subyek yang tetap tinggal identik sambil beraksi sambil berubah. -N. D. -

ALPHA

Teilhard de Chardin (1881-1955). Dalam proses evolusi Tuhan sebagai pencipta merupakan permulaan atau awal. Tuhan adalah ALPHA. Tetapi Tuhan juga merupakan OMEGA. Dengan demikian seluruh proses evolusi menuju ke titik OMEGA. Energi matahari

pada suatu Ketika - memang baru sesudah jutaan tahun akan habis-, dan akhirnya tenaga energi dalam seluruh alam akan habis pula. Apakah ini berarti kita semua menuju ke titik kehancuran ? Tidak. Seluruh evolusi dunia, termasuk sejarah manusia, berjalan ke arah tujuan yang sama: Titik Omega, dimana Allah menjadi semua didalam semua. Titik Omega tidak seluruhnya termasuk masa mendatang, sebab sekarang ini sudah nyata dan aktif sebagai daya yang mempersatukan dan mensitesakan seluruh proses evolusi dan sejarah. -K. B-
ALETHEIA (YUN); KETIDAK SEMBUNYIAN

Aletheia adalah kata Yunani yang terdiri dari kata a : tidak dan lēthē : sembunyi.

Martin Heidegger (1880-1970). Kebenaran dimengerti sebagai Ketidak sembunyi. Bagi fenomenologi obyek kesadaran adalah fenomena dalam arti: apa yang menampilkan diri. Penemuan fenomenologi ini (fenomen sebagai self-manifestation) sebetulnya sudah terdapat dalam filsafat Yunani pada taraf lebih fundamental, yaitu Ada sendiri menampilkan diri. Ada itu tidak tersendiri. -K. B-

ALGEBRAIZATION : (JER. ALGEBRAISIERUNG) ALGEBRAIS-ASI

Edmund Husserl (1859-1938). Ini dimaksudkan sebagai pengganti lambang-lambang aljabar bagi kata-kata di mana isi material dari suatu makna obyektif dinyatakan. -D. D. R.

ALS OB ; (JER) - HIPOTETIS.

Hans Vaihinger. Istilah ini dapat berarti fiksi, hipotetis, postulat, pragmatik. Pengetahuan kita berlandaskan pada suatu jaringan fiksi yang sudah dirancang yang tidak dapat diverifikasi, tetapi secara pragmatik dapat dibenarkan. D. D. R.

ALTERATION - PERUBAHAN

Secara etimologi berasal dari bahasa Latin alter, lain. Aristoteles (384-322 SM). Menurut Aristo-

teles, alterasi adalah perubahan kualitas yang dibedakan dengan perubahan kuantitas dan perubahan tempat. -D. D. R.

ALTRUISM - ALTRUISME

August Comte (1788 - 1857). Istilah ini diciptakan oleh Comte, kemudian dipakai di Inggris oleh Herbert Spencer. Intinya merupakan ajaran yang menghapuskan cinta terhadap diri sendiri dan mengalihkan kehidupan yang diabdikan pada kebaikan bagi orang-orang lain. -D-D-R-.

AMOR DEI : AMOR PATI - CINTA KEPADA ALLAH : CINTA KEPADA NASIB.

Baruch de Spinoza (1632-1677). Seluruh kenyataan merupakan kesadaran, Kesatuan ini sebagai satu-satunya substansi sama dengan Allah atau Alam. Segala sesuatu 'termuat' dalam Allah-Alam. Allah ini sama dengan aturan kosmos. Kehendak Allah, itu kehendak alam, maka hukum-hukum alam itu kehendak Allah. Penyelenggaraan itu sama dengan keperluan mutlak, sama dengan nasib. -H. H-.

AN ALOGON - WALOGON

Jean Paul Sartre (1905-1980). Ini adalah istilah yang bertalian dengan teori imajinasi dari Sartre. Seperti halnya gambaran membutuhkan kertas, begitu pula bayangan khayalan atau impian membutuhkan suatu analogon yaitu gerakan mata. M. A. W. B-

